

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU IPS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BARABAI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

Erma Puji Hastuti

MTsN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah

ermaphhasan@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe: How mastery of materials, the structure of scientific mastery, mastery of scientific concepts and mastery mindset social studies teacher at MTsN Barabai. The method used in this research is descriptive qualitative method. Where the data collected by observing, interview and documentation. The results showed that the Master IPS in MTsN Barabai Hulu Sungai Tengah has the ability in mastering the learning material, master the structure of science, master the concepts of science and master of science supporting mindset subjects diampunya.

Keywords: professional competence of teachers, and social studies

PENDAHULUAN

Secara ideal citra guru terletak dalam keberdayaannya untuk mampu mewujudkan kinerja seorang guru yang dapat mewujudkan fungsi dan perannya seoptimal mungkin. Perwujudan tersebut terutama tercermin melalui keunggulannya dalam mengajar, hubungan dengan siswa, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan pihak lain, pengetahuan, sikap dan keterampilan profesionalnya. Dalam kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*).

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hal itu senada dengan Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), empat kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus benar-benar dikuasai oleh guru. Karena kompetensi ini menyangkut tentang kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Namun pada kenyataannya, salah satu permasalahan mengapa pendidikan IPS begitu sulit untuk diintegrasikan, salah satunya terletak dari peran guru itu sendiri. Dalam penyajian

materi, guru lebih banyak berceramah panjang lebar sehingga pendidikan IPS dianggap kurang menarik oleh siswa. Adanya pengkotak-kotakan terhadap jenis mata pelajaran seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi membuat siswa terasa terbebani dengan seluruh mata pelajaran yang dipisah-pisahkan tersebut. Dan dengan sistem kurikulum yang terus berubah sehingga berdampak pada bobot dari pendidikan IPS itu sendiri. Belum lagi jika guru tidak memahami dengan jelas isi dari materi yang akan disampaikan. Karena Salah satu komponen pendukung bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan IPS adalah Kompetensi profesional guru, merupakan kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi profesional pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan mata pelajaran yang diampunya.

Hasil kajian Puskur (Syaharuddin, 2015:) tentang permasalahan pendidikan IPS yakni sebagai berikut: (1) Guru masih berorientasi pada buku teks, tidak mengacu pada dokumen kurikulum; (2) Materi belum terintegrasi walaupun judul bukunya “IPS Terpadu”; (3) Guru dalam menyusun Silabus dan RPP belum banyak memperlihatkan kekhasan pada satuan pendidikannya; (4) Ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan verbalisme; (5) Pada umumnya guru melakukan penilaian konvensional yaitu tes tertulis. Tes yang digunakan pun masih banyak mengukur aspek kognitif pada jenjang yang lebih rendah misalnya kemampuan untuk menyebutkan; (6) Belum adanya semacam laboratorium IPS yang dapat dijadikan tempat siswa untuk mempraktekkan materi-materi yang disampaikan di kelas; (7) Masih banyak guru yang mengajar IPS tidak memiliki latar belakang pendidikan IPS yang kurang menguntungkan bagi perkembangan Pendidikan IPS. Hal ini disebabkan IPS merupakan satu disiplin ilmu yang memiliki konsep dan teori-teori, yang hanya dapat dipahami melalui jalur pendidikan profesional.

Sekalipun Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai merupakan sekolah favorit di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Tengah, bukan berarti guru mata pelajaran IPS yang ada di sekolah ini memiliki kompetensi profesional yang baik dalam menjalankan tugasnya. Karena dari hasil pengamatan, masih ada kegiatan belajar mengajar tidak menyenangkan bagi siswa dan guru dianggap tidak mampu melaksanakan tugas sebagai guru yang profesional. Untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional guru, maka perlu kiranya untuk melakukan penelitian kinerja sehubungan dengan implementasi tugas-tugasnya sebagai pengajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Penelitian tentang Kompetensi Profesional Guru IPS ini dilaksanakan pada MTsN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Penulis memilih Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah favorit di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yang memiliki berbagai prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik.

Data yang diperlukan diperoleh dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran IPS di MTsN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Informan dalam penelitian ini yakni 3 orang guru mata pelajaran IPS di MTsN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah serta informan lainnya yang dianggap memiliki informasi terhadap kompetensi Profesional guru di lingkungan MTsN Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti dapat memperoleh dan melakukan analisis dan penafsiran data terhadap data yang telah dikumpul dari hasil wawancara dan studi kepustakaan atau dokumentasi secara bersamaan untuk mengetahui maksud dan maknanya, kemudian dihubungkan dengan masalah penelitian yaitu Studi tentang Kompetensi Profesional Guru di MTsN Barabai di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, disajikan dalam bentuk narasi dengan kutipan langsung hasil wawancara.

Metode analisis yang dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif yang diperoleh dengan interaktif dan berlangsung secara terus menerus, dan observasi dilakukan analisa dengan metode analisis yang dikenalkan Miles dan Huberman (1984) sebagai *interactive model*. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data (validasi internal), antara lain dilakukan, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *Member check*. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah tahap persiapan, tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan penelitian, mengidentifikasi data, tahap akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan profesional. Kemampuan profesional adalah kemampuan yang berkaitan dengan tugas-tugas guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pengajar. Kompetensi profesional artinya guru memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang mata pelajaran yang diampu dan akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan

konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

1. Menguasai Materi Pembelajaran

Kompetensi profesional memiliki karakter menguasai materi ajar yang luas dan mendalam. Materi yang dikuasai bukan hanya sekedar materi ajar yang diajarkan disekolah sesuai dengan kurikulum sekolah, melainkan pula materi yang memayunginya. Dengan menguasai materi yang memayunginya, maka diharapkan guru akan mampu menjelaskan materi ajar dengan baik, dengan ilustrasi jelas dan landasan yang mapan, dan dapat memberikan contoh yang kontekstual.

Guru Pendidikan IPS harus mampu menunjukkan diri sebagai sosok pendidik dan pengajar yang mampu menguasai materi pembelajaran khususnya bidang mata pelajaran IPS, memiliki kemampuan menyampaikan materi dengan baik dan dengan metode atau strategi pembelajaran yang baik, serta mampu menjadi model/percontohan bagi peserta didik dan masyarakat dalam mengamalkan keilmuan yang baik dan benar.

2. Penguasaan Struktur Keilmuan

Guru dituntut mempunyai berbagai cara agar peserta didik aktif dan kreatif. Cara untuk menjadikan peserta didik menjadi aktif dengan menggunakan berbagai strategi. Strategi pembelajaran dirancang untuk mengenalkan peserta didik terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang mereka untuk berfikir. Guru kadang-kadang membuat kesalahan dalam mengajar, yakni sebelum siswa merasa terlibat dan siap secara mental guru langsung memberikan materi pelajaran.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran IPS dan sekaligus yang menjadi tugas guru adalah menerjemahkan materi yang sulit menjadi mudah atau materi yang bersifat abstrak ke materi yang bersifat konkret. Suatu upaya yang dilakukan untuk menerjemahkan dan mengkonkretkan materi hal yang abstrak biasanya diperlukan sesuatu yang berfungsi sebagai wakil atau representasi. Sesuatu yang mewakili inilah yang disebut sebagai model. Peserta didik yang belajar pada jenjang pendidikan menengah, perlu dibimbing dan diperkenalkan kepada atau dilatih kemampuan dalam berpikir abstrak, dengan kata lain guru perlu memperkenalkan pengetahuan abstrak kepada peserta didiknya. Salah satu cara untuk membantu para peserta didik dalam memiliki kemampuan ini adalah melalui perantara model. Model dapat berupa benda asli dari suatu benda, benda yang pernah ada, benda yang akan dibuat, atau benda yang seharusnya ada, atau benda yang mungkin ada.

Kompetensi profesional juga memiliki karakteristik menguasai struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Struktur ilmu pendidikan penting diketahui sebelum

ilmu pengetahuan tentang penelitian pendidikan diperoleh. Menurut Mulyasa (2009:140) Materi pembelajaran yang dituangkan dalam bidang studi-bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa memiliki berbagai jenis dan tingkatan, sesuai dengan kelompok bidang studi atau kelompok mata pelajaran masing-masing. Pada umumnya materi pembelajaran terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

3. Menguasai Konsep Keilmuan

Pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang biasanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas yakni guru harus mampu menguasai dan mengintegrasikan seluruh ilmu-ilmu sosial tersebut, sepantasnya guru dalam pembelajaran IPS terpadu dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni Guru Mata Pelajaran IPS.

Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Ekonomi dan Sejarah. Begitu pula sebaliknya, guru yang berlatar belakang ilmu ekonomi juga tidak memiliki kemampuan yang optimal pada ilmu sejarah dan geografi. Ketidakmampuan guru menguasai konsep-konsep dalam mata pelajaran dapat berakibat fatal bagi peserta didik, terlebih apabila konsep-konsep yang salah itu kemudian diajarkan kepada peserta didik. Hal ini akan berdampak serius jika konsep-konsep keilmuan itu menjadi prasyarat untuk mempelajari materi pada jenjang berikutnya dan pada bidang-bidang lainnya.

4. Menguasai Pola Pikir Keilmuan

Selama ini pembelajaran berlangsung dengan sistem satu arah, guru secara maksimal mengajar, seluruh peserta didik hanya mendengarkan dengan sesekali bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Semua berpusat pada guru. Pembelajaran juga berlangsung satu arah, tanpa ada komunikasi dengan peserta didik, bahkan parahnya peserta didik cuma di suruh mencatat oleh guru. Akibatnya pengetahuan peserta didik mentok pada apa yang tercatat, tanpa pengembangan. Seharusnya pola belajar demikian diubah dengan pola belajar yang selalu memancing kreativitas peserta didik setiap saat. Peserta didik harus menjadi sentral pembelajaran, sementara guru hanya mengarahkan, memandu, dan meluruskan pada saat terjadi kesalahan pemahaman dan arah pembelajaran.

Menurut Daryanto (2013: 154) “Pembelajaran yang demokratis adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa”. Guru memberikan bahan pembelajaran dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi, siswa bisa bertanya maupun memberi tanggapan kritis tanpa ada perasaan takut, bahkan kalau perlu siswa diperbolehkan menyanggah informasi atau pendapat guru jika memang siswa mempunyai informasi atau pendapat yang berbeda. Hasil belajar pada dasarnya merupakan hasil reaksi antara bahan pelajaran, pendapat guru, dan pengalaman siswa sendiri.

Pembelajaran juga harus berlangsung dalam suasana saling mengisi dan melengkapi, antara guru dan peserta didik dan antara peserta didik dalam posisi saling menambah dan mengisi pengetahuan. Dalam diskusi antara peserta didik terjadi transfer pengetahuan, dari satu peserta didik yang tahu kepada peserta didik lain yang belum tahu mengenai satu hal, dan demikian juga sebaliknya. Pembelajaran pribadi harus di ubah menjadi pembelajaran berbasis tim. Semua berperan dalam pembelajaran, dan harus menyumbangkan peran dalam pembelajaran tersebut sesedikit apa pun.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik. Agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, dan berani mengemukakan pendapatnya secara terbuka dan pastinya tujuan pembelajaran pun tersampaikan. Semua hal ini merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi (perubahan) yang penuh tantangan. Pendidikan yang sesuai untuk masa depan akan terwujud jika terjadi perubahan pola pikir dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik siap menghadapi perubahan dan tantangan masa depan. Penyempurnaan pola pikir berarti terjadi pergeseran dari pola pikir lama kepada pola pikir baru yang modern dan kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

- a. Guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat dengan lancar menjelaskan materi pelajaran yang

disampaikan dengan menggunakan media dan metode yang bervariasi. Selain itu guru IPS mampu membuat desain pembelajaran sesuai dengan SK dan KD yang sudah ditetapkan.

- b. Guru IPS Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah menguasai struktur keilmuan mata pelajaran yang diampunya. Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pelajaran secara sistematis sesuai dengan struktur keilmuan IPS, dan menguasai langkah-langkah setiap model/metode pelajaran.
- c. Guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah menguasai konsep keilmuan mata pelajaran yang diampunya. Guru menjelaskan dengan baik konsep dari pelajaran yang diampu, mampu menanamkan konsep yang diajarkan kepada siswa, serta memahami hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait.
- d. Guru IPS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah menguasai pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampunya. Guru mengikutsertakan siswanya dalam proses pembelajaran. Memberikan motivasi dan membimbing siswa dalam hal pemecahan masalah dengan metode berpikir ilmiah serta menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar siswa.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Bagi guru, dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui kompetensi profesional yang telah dimiliki, sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur usaha meningkatkan profesionalitasnya.
- b. Bagi Madrasah, disarankan untuk mendorong peningkatan kompetensi profesional guru melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan guru.
- c. Bagi Program Magister Pendidikan IPS, disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbendaharaan penelitian.
- d. Bagi peneliti lain, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan memperluas ruang lingkup penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk SMP dan MTs*. Jakarta: PT. Binatama Raya.
- Daryanto. 2013. *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta : Gava Media.
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Setifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Noor, Rohinah M..2010. *The Hidden Curriculum-Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: InsanMadani.
- Sudarma, Momon. 2013. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin. 2015. *Transformasi Nilai-nilai Kejuangan Masyarakat Banjar Pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950) di Kalimantan Selatan (Studi Etnologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS)*. Bandung: Disertasi SPS UPI Bandung. Belum diterbitkan.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005